

Perubahan *Wazan*, *Qafiyah* dan Amanat dalam *Qasidah Lamiyyah* pada *Diwan Umru Al-Qais*

Hopi Silviani^{1*}, Nurlinah², Dayudin³

Sunan Gunung Djati State Islamic University, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: hopisilviani3@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 20-April-2026

Received 25-April-2026

Published 30-April-2026

Keywords:

Wazan;

Qafiyah;

Message;

Umru Al-Qais;

ABSTRACT

This study aims to examine variations in wazan (meter), patterns of qafiyah (rhyme), and the messages conveyed in the Lāmiyyah Qasidah from the Diwan of Imru' al-Qais. Classical Arabic poetry is well known for its aesthetic richness, particularly in its rhythmic and rhyming structures, which are central to the disciplines of 'arūd and qawāfi. However, studies that connect these structural features with the meanings embedded in the poems remain limited. Therefore, this research explores the relationship between poetic structure and the ideas expressed in the qasidah. This study employs a qualitative descriptive method using the approaches of 'arūd and qawāfi. The data consist of a Lāmiyyah qasidah comprising 69 verses drawn from three titles. The analysis includes taqī' al-shi'r, identification of tafīlah patterns, examination of metrical variations such as zihāf and 'illah, analysis of rhyme structures, and interpretation of the conveyed messages. The findings show that the poems employ baḥr ṭawīl, rajaz, and sarī, with several metrical variations, particularly zihāf qabḍ, kaff, ṭayy, khaban, and the 'illah of kasf. The rhyme remains consistent with the letter "lām" as the rawiyy. The poems convey themes of transience, longing, victory, retribution, and the importance of inner peace as a source of happiness.

PENDAHULUAN

Sebagai gambaran dari kehidupan masyarakat, sastra tidak dapat dipandang sebagai dokumen sosiologis atau antropologis, melainkan sebagai hasil peniruan terhadap realitas atau bentuk mimesis. Dalam pandangan Plato, karya sastra merupakan imitasi dari dunia ideal. (Aeni, Supriadi, and Nurhasan 2025). Sastra merupakan sarana untuk mengekspresikan gagasan melalui bahasa yang kreatif dan bermakna. Keindahannya tidak hanya terletak pada bentuk bahasa, tetapi juga pada kedalaman makna yang dikandungnya. Dalam tradisi Arab, istilah yang mendekati makna sastra adalah *adab*, yang mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan peradaban. Pada masa Jahiliyah, *adab* bahkan merujuk pada tradisi jamuan makan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu (Wildana Wargadinata and Laily Fitriani n.d.).

Berbicara tentang studi sastra, hal yang tidak boleh ditinggalkan adalah pembicaraan tentang karya sastra itu sendiri, Siswanto dalam (Silviani, Rohanda, and Rahmah 2025). Karya sastra merupakan hasil olahan imajinasi seorang pengarang yang diwujudkan dalam bentuk tulisan, yang terinspirasi dari pengalaman hidupnya sendiri maupun dari pengalaman orang lain (Allobua', Dahlan, and Wahyuni 2022). Dalam bahasa Arab, puisi disebut *syi'ir*, yang kemudian diserap menjadi "syair" dalam bahasa Indonesia. ditandai oleh unsur irama, rima, dan lantunan, serta secara etimologis bermakna mengetahui atau merasakan (Nawan Ila Ihda Khoirina n.d.). *Syi'ir* Arab klasik merupakan salah satu khazanah sastra tertua yang berperan penting dalam merekam nilai budaya, sosial, dan estetika masyarakat Arab pra-Islam. Pada masa Jahiliyah, *syi'ir* tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga berfungsi sebagai dokumentasi sejarah, identitas kabilah, serta refleksi pengalaman emosional dan intelektual penyair. Oleh karena itu, kajian terhadap *syi'ir* Arab klasik penting untuk memahami struktur, makna, dan fungsi sastra secara komprehensif.

Salah satu tokoh penting dalam tradisi ini adalah Umru' al-Qais, yang dikenal sebagai pelopor *qasidah* Arab klasik. Karya-karyanya dalam *Diwan Umru' al-Qais* menunjukkan kekayaan struktur puitik, khususnya dalam penggunaan *wazan*, *qafiyah*, serta amanat yang disampaikan melalui berbagai tema universal seperti cinta, kerinduan, dan kefanaan. Keindahan *syi'ir* tidak hanya terletak pada makna, tetapi juga pada musikalitas yang tercermin dalam pola *wazan* dan *qafiyah*, yang menjadi dasar kajian dalam ilmu *'arūḍ* dan *qawāfi'*. Salah satu *qasidah* dalam diwan tersebut adalah *Qasidah Lāmiyyah* yang berisi tujuh syair, dan tiga dari tujuh syair tersebut yaitu, "ألا عم صباحاً أيها الطلل البالي" yang berjumlah 54 bait, "يا دار ماوية بالحائل" 10 bait, dan "والله لا يذهب شيخي باطلا" berjumlah 5 bait, yang diakses penulis melalui web yang bernama "aldiwan net" <https://www.aldiwan.net/poem51.html>. *Qasidah* ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan dinamika struktur puitik yang tidak selalu statis. Dalam *qasidah* tersebut, terdapat indikasi perubahan *wazan*, variasi pola *qafiyah* dalam setiap syairnya, serta amanat yang sejalan dengan perkembangan suasana batin penyair dan konteks tematik bait-baitnya.

Kajian mengenai *wazan* dan *qafiyah* dalam *syi'ir* Arab selama ini umumnya berfokus pada klasifikasi *bahar* dan pola rima secara struktural. Sementara itu, kajian yang mengaitkan perubahan *wazan*, *qafiyah* dengan amanat yang dikandung dalam teks masih relatif terbatas. Padahal, perubahan unsur bunyi dan ritme dalam *syi'ir* sering kali berkaitan erat dengan intensitas makna dan pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca atau pendengarnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji perubahan *wazan*, *qafiyah*, dan amanat dalam *Qasidah Lāmiyyah* pada *Diwan Umru' al-Qais*. Penelitian ini

diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu *'arūd* dan *qawāfi* serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara struktur puisi dan makna dalam *syi'ir* Arab klasik, khususnya terkait estetika *syi'ir* jahiliyah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian ilmu *'arūd* dan *qawāfi* telah banyak diterapkan dalam analisis syair dan *qasidah* Arab. Penelitian Muhammad Hilal (2025) mengungkap variasi *bahr*, *zihāf*, dan *qafiyah* dalam *Qasidah Fa'iyah*, sementara Nawan Ila Ihda Khoirina (2024) menemukan konsistensi penggunaan *bahr mutaḡārib* dengan variasi *qafiyah* dalam syair keagamaan. Abdul Aziz Wijaya (2023) menegaskan ketelitian penggunaan *bahr ramal* dalam syair *Qod Kafani* (Abdul 2023), sedangkan Hikmawati dkk. (Hikmawati, Amalia, and Kamiliah 2022) menunjukkan bahwa ilmu *'arūd* dan *qawāfi* juga dapat diterapkan pada syair berbahasa Jawa. Selain itu, Faidatul Jannah dan Abdul Latif (Latif and Jannah 2022) mengungkap peran ilmu tersebut dalam membangun musikalitas puisi melalui variasi *bahr* dan *zihāf*, serta Wulandari (Niken Aprilia Wulandari 2022) menegaskan fungsi *'arūd* dan *qawāfi* dalam menjelaskan struktur sekaligus estetika *Qasidah Burdah*. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut berkontribusi dalam memperkuat landasan teoretis dan metodologis kajian *'arūd* dan *qawāfi*, meskipun belum secara spesifik mengkaji keterkaitan antara perubahan *wazan*, *qafiyah*, dan *amanat* dalam *Qasidah Lāmiyyah* karya Umru' al-Qais.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan persamaan pada pendekatan atau kajian penelitian yang dilakukan, yakni menggunakan pendekatan Ilmu *arudh* dan *qawafi*. Berdasarkan tinjauan di atas juga, sejauh ini peneliti tidak menemukan penelitian yang serupa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis *qasidah lamiyyah* pada diwan Umru al-Qais menggunakan pendekatan Ilmu *arudh* dan *qawafi*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *'arūd* dan *qawāfi* sebagai dasar dalam mengkaji struktur puisi. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis melalui proses pengumpulan dan pengolahan data sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai objek penelitian. Dengan metode ini menekankan pada penafsiran data sesuai konteks serta pengungkapan makna yang tersirat (Rohanda WS. 2016). Sementara itu, pendekatan kualitatif menitikberatkan pada data berupa kata-kata, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya serta hubungan antar unsur yang ada (Nurashri Shafary 2023).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan sistematis. Tahap awal berupa proses transkripsi teks puisi ke dalam bentuk *khat 'arūdī* (metrumik), yaitu mengubah teks dari penulisan biasa ke bentuk *'arūdī* untuk mempermudah identifikasi pola metrum serta panjang-pendek suku kata. Selanjutnya dilakukan *taqtī' syi'ri* dengan menganalisis setiap bait melalui penentuan harakat dan sukun guna menemukan pola *taf'īlah* yang digunakan. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti kemudian mengidentifikasi jenis *wazan* dan menentukan pola *bahar* yang membentuk *syi'ir*. Setelah pola *bahar* diketahui, dilakukan perbandingan antara *wazan* asli dengan bentuk yang digunakan dalam teks untuk mengungkap adanya perubahan, baik berupa penambahan, pengurangan, maupun penghilangan unsur yang

dalam kajian ‘*arūd* dikenal sebagai *ziḥāf* dan ‘*illah*. Perubahan tersebut dapat terjadi pada bagian-bagian tertentu dalam bait, yaitu ‘*arūd* sebagai bagian akhir dari separuh pertama bait, *ḍharb* sebagai bagian akhir dari separuh kedua bait, serta *ḥasywu* sebagai bagian tengah bait selain keduanya. Tahap berikutnya adalah analisis *qafiyah* dengan menelaah struktur rima pada setiap bait, meliputi unsur huruf, harakat, jenis, dan nama *qafiyah*, serta kemungkinan adanya cacat (‘*uyūb*). Tahap terakhir adalah analisis amanat, yaitu menafsirkan pesan yang disampaikan penyair melalui nadhom dengan mempertimbangkan keterkaitan antara struktur puitik dan makna yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi atau *syi’ir* merupakan bentuk dari karya sastra. Menurut Ahmad Hasan Az-Zayyat *Syi’ir* adalah suatu kalimat yang berirama dan bersajak, yang mengungkapkan tentang hayalan yang indah dan juga melukiskan tentang kejadian yang ada (M. Saifuddin Masykuri 2017). Masan Ḥamīd (1995:23) menyebutkan bahwa *syi’ir* memiliki lima unsur utama, yaitu kata, *wazan*, *qafiyah*, tujuan, dan imajinasi. Dari segi bentuk, puisi Arab terbagi menjadi tiga: الشعر الملتزم (terikat pada *wazan* dan *qafiyah*), الشعر المطلق (berdasarkan satu *taf’īlah* tanpa keterikatan ketat pada *wazan* dan *qafiyah*), dan الشعر المنثور (bebas tanpa metrum dan rima) (Masan Hamid n.d.). Untuk membedakan *syi’ir* atau bukan, al-Khalīl bin Ahmad al-Farāhīdī merumuskan ‘*Ilmu al-‘Arūd*. Menurut Masan Hamid dalam (نور العيين 2023). *arudh* bermakna arah, jalan yang sulit, bagian terakhir dari satr awal syair. Sedangkan menurut istilah ilmu *arudh* yaitu ilmu untuk menilai *wazan* serta mengidentifikasi *ziḥāf* dan ‘*illah* dalam puisi (Azwar Anas, Amin Nasir, Miftahul Huda, Muthmainnah 2021). Kebenaran dalam aturan *syi’ir* yang menakjubkan terletak pada perbedaan antara *wazan* dan *qafiyah*. Melalui penjelasan yang baik dan halus, pemahamannya menjadi lebih luas tersebar. Adapun ilmu yang mengkaji *wazan* dan *qafiyah* tersebut dikenal sebagai ilmu ‘*arudh* dan *qafiyah* (أمين ناصر n.d.).

Secara etimologis, *arudh* berasal dari kata ‘*arīdah* yang bermakna penghalang dan memiliki beberapa arti lain, sedangkan secara terminologis merupakan ilmu yang mempelajari kaidah untuk mengetahui kebenaran dan perubahan *wazan syi’ir* Arab, seperti *ziḥāf* dan ‘*illah* (مدحا جازولي 2019). Unsur utamanya meliputi *taf’īlah* sebagai pola bunyi pembentuk irama dan *wazan* sebagai susunan nada yang menjadi dasar *bahr*. *Taf’īlah* berjumlah sepuluh dan tersusun dari komponen *sabab*, *watad*, dan *fāṣilah*. Dari *taf’īlah* inilah terbentuk *bahr*, yaitu pola metrum yang menjadi pedoman dalam penyusunan syair, yang jumlahnya 15 menurut Imam Khalīl dan 16 menurut al-Akhfasy. Perubahan dalam *taf’īlah* pada *syi’ir* terbagi menjadi dua, yaitu *ziḥāf* dan ‘*illah*. *Ziḥāf* merupakan perubahan pada bagian tengah bait (*ḥasywu*), khususnya pada huruf kedua dari *sabab*, yang dapat berupa bentuk tunggal (*mufrad*) seperti *khābn*, *ṭayy*, dan *qabḍ*, maupun gabungan (*murakkab*) seperti *khābl* dan *syakl*. Sementara itu, ‘*illah* adalah perubahan yang terjadi pada bagian akhir bait (‘*arūd* dan *ḍharab*), baik berupa penambahan (*ziyādah*) seperti *tarfil* dan *tadzyīl*, maupun pengurangan (*naqṣān*) seperti *ḥadzf*, *qaṭ’*, dan *qaṣr*. Kedua jenis perubahan ini menunjukkan variasi dalam struktur *wazan syi’ir* tanpa menghilangkan pola dasarnya.

Dari segi kaidah, syair tidak hanya ditinjau melalui ilmu *arudh* saja, tetapi bagian akhir syair juga berperan penting dalam menentukan susunan bait. Bidang ilmu yang khusus mengkaji bagian akhir ini disebut ilmu *qawafi* (Faizin and Atisah 2020). *Qafiyah* adalah bunyi akhir bait puisi yang dimulai dari

huruf terakhir hingga huruf mati sebelum dua huruf hidup terakhir, yang mencakup unsur kata, huruf, harakat, jenis, nama, dan cacatnya. *Qāfiyah* dapat tersusun dari sebagian kata hingga gabungan kata, dengan unsur utama seperti *rawī* sebagai huruf inti rima, serta *wasl*, *khurūj*, *ridf*, *ta'sīs*, dan *dakhīl* sebagai pelengkapannya. Harakat *qāfiyah* terbagi menjadi beberapa jenis sesuai posisi bunyinya, sedangkan berdasarkan jenisnya *qāfiyah* dibedakan menjadi *muṭlaqah* (*rawī* berharakat) dan *muqayyadah* (*rawī* bersukun), dengan variasi nama seperti *mutakāwis*, *mutarākib*, *mutadārik*, *mutawāṭir*, dan *mutarādīf*. Selain itu, *qāfiyah* juga dapat mengalami cacat ('*uyūb*) seperti '*īḥā*', '*taḍmīn*', '*iqwā*', dan lainnya, yang memengaruhi keindahan dan keselarasan bunyi dalam *syi'ir*.

Amanat merupakan salah satu unsur intrinsik yang sangat penting dalam sebuah syair. Tanpa adanya amanat atau pesan yang hendak disampaikan, syair akan terasa hampa dan kehilangan maknanya. Melalui amanat inilah penyair menyampaikan nilai, nasihat, dan hikmah yang dapat diambil oleh pembaca (Ndruru and Zagoto 2022). Menurut Adhitya (Dea Adhitya 2010), amanat dalam karya sastra dapat disampaikan melalui dua cara, yaitu secara eksplisit dengan penyampaian pesan secara langsung dan jelas dalam teks, serta secara implisit yang disampaikan tidak langsung sehingga pembaca perlu menafsirkan maknanya sendiri. Beberapa syair karya Umru Al-Qais terutama dalam *Mu'allaqat*-nya, berisi tentang romansa, penggambaran kehidupan, dan kebanggaan.

Berikut ini peneliti mengungkap makna yang terkandung dalam *qasidah Lamiyyah Umru Al Qais* dengan menerapkan kajian *arudh qawafi* dan analisis amanat. Analisis difokuskan pada untuk menentukan *bahar* yang digunakan penyair, pola *taf'īlah* pada setiap bait, serta kemungkinan terjadinya perubahan bentuk seperti *zihāf* dan '*illah* serta menganalisis *qafiyah*-nya. Selanjutnya, dilakukan analisis amanat yang tercermin dalam bait-bait qashidah melalui pengamatan tema, diksi, dan gaya bahasa, yang disampaikan penyair serta relevansinya dalam kehidupan sosial dan spiritual.

Analisis Arudh dan Qafiyah

أَلَا عِم صَبَاحاً أَيُّهَا الظَّلُّ البَالِي

Syair ini terdiri dari wazan “فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن #فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن” termasuk dalam *bahar ṭawīl*, dengan delapan *taf'īlah* dan pola lagu yang sempurna pada komponen *taf'īlah*-nya. Namun, pada beberapa bagian ditemukan variasi *wazan* karena komponen *taf'īlah*-nya mengalami *zihāf qabḍhu* dan *makfuf* dan *Illat al hadzfu*. Adapun *qafiyah* pada syair ini terbentuk dari setengah kalimat, semua huruf *rawiyy* nya “*ل*” dan termasuk *qafiyah* yang mempunyai *ridf* dan *washl* nya berupa huruf *lin*. Adapun nama *qafiyah* dalam syair ini adalah *al-mutawāṭir* atau *qafiyah* yang terdapat satu huruf berharakat diantara kedua sukunnya.

Tabel 1. Hasil Temuan Data Arudh dan Qafiyah Dalam Syair

أَلَا عِم صَبَاحاً أَيُّهَا الظَّلُّ البَالِي

الشطر الثاني				الشطر الاول				رقم
وهل يعمن من كان في العصور الخال				أَلَا عِم صَبَاحاً أَيُّهَا الظَّلُّ البَالِي				١
صرلحالي	نقلع	عنمننكا	وهلي	للالي	يهبط	صباحن اي	أَلَا عِم	
0/0/0//	/0//	0/0/0//	/0//	0/0/0//	/0//	0/0/0//	0/0//	

مفاعيلن	فعل	مفاعيلن	فعل	مفاعيلن	فعل	مفاعيلن	فعل	٢١
صحيح	مقبوض	صحيح	مقبوض	صحيحة	مقبوض	صحيح	صحيح	
ضرب	حشو		عروض	حشو				
أَلَسْتَ تَرَى السَّمَانَ وَالنَّاسَ أَحْوَالِي				فَقَالَتْ سَبَاكَ أَلَّهَ إِنَّكَ فَاضِحِي				
سأحوالي	روننا	ترسسما	الست	كفاضحي	ه إنن	سباكل	فقات	
0/0/0//	0/0//	0/0/0//	/0//	0//0//	/0//	/0/0//	0/0//	
مفاعيلن	فعل	مفاعيلن	فعل	مفاعيلن	فعل	مفاعيلن	فعل	
صحيح	صحيح	صحيح	مقبوض	مقبوضة	مقبوض	مقبوف	صحيح	
ضرب	حشو		عروض	حشو				

Kedua bait ini menggunakan *bahar thawil* yang *berwazan* مفاعيلن فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن فعولن. Adapun *arudh* dan *dharab* pada bait pertama keduanya *shahih*. Sedangkan *hasywunya* terkena *zihaf* مفاعيلن yaitu membuang huruf ke lima yang sukun, asalnya فعولن menjadi فعول seperti lafadz وهلي, يهبط, dan نفع. Adapun *arudh* pada bait ke-21 terkena *zihaf al-kabdh* yaitu membuang huruf ke lima yang sukun, asalnya مفاعيلن menjadi مفاعيلن, seperti lafadz كفاضحي. Adapun *daharab* pada bait ke-21 ini *shahih*. Kemudian *hasywu* pada bait ini terkena *zihaf* مفاعيلن seperti lafadz ه إنن, الست, dan *zihaf* كف yaitu membuang huruf ketujuh yang mati, asalnya مفاعيلن jadi مفاعيلن seperti lafadz سباكل.

Adapun *qafiyah* pada bait pertama adalah lafadz خالي (0/0/), yang terbentuk dari setengah kalimat. Adapun huruf *qafiyah* didalamnya huruf *washl* ي, *rawy* ل, *ridf* ا. Harakat *qafiyah*nya diantaranya *kasrahnya* huruf lam yaitu *majra*, dan fathahnya *ha'* yaitu *hadwu*, dan termasuk *qafiyah* yang memiliki *ridf*, dan *washl* berupa huruf lin. Nama *qafiyah*nya yaitu *muatawatir* dan tidak terdapat cacat *qafiyah* pada syair ini. Adapun *qafiyah* pada bait kedua puluh satu adalah lafadz والي (0/0/). yang terbentuk dari setengah kalimat. Adapun huruf *qafiyah* didalamnya huruf *washl* ي, *rawy* ل, *ridf* ا. Harakat *qafiyah*nya diantaranya *kasrahnya* huruf lam yaitu *majra*, dan fathahnya *wau* yaitu *hadwu*, dan termasuk *qafiyah* yang memiliki *ridf*, dan *washl* berupa huruf lin. Nama *qafiyah*nya yaitu *mutawatir* dan tidak terdapat cacat *qafiyah* pada syair ini.

يا دارَ ماويَّةَ بالحائِلِ

Syair ini terdiri dari 10 bait dengan wazan مستعلن مستعلن مفعولات # مستعلن مستعلن مفعولات termasuk dalam *bahar sari'* dengan enam *taf'ilah* dan pola lagu yang sempurna pada komponen *taf'ilah*-nya. Namun, pada bagian *arudh* ditemukan variasi *wazan* karena komponen *taf'ilah*-nya mengalami *zihaf thayy* dan *illat al-kasf* pada bait 1-10 kecuali bait ke-9, adapun semua *dharab* pada bait ini terkena *zihaf thayy* dan *illat al-kasf*, dan *hasywunya* terkena *zihaf thayy* dan *khabn*.

Tabel 2. Hasil Temuan Data *Arudh* dan *Qafiyah* dalam Syair

يا دارَ ماويَّةَ بالحائِلِ

الشرط الثاني	الشرط الاول		الشرط الاول		رقم	
وَاسْتَعَجَمْتَ عَنْ مَنْطِقِ السَّائِلِ	وَسَمِعْتَا		صَمَّ صَدَاها وَعَفَا رَسْمَهَا		٢	
سائلي	عن منطق س	وستعجت	رسهما	هاو عفا		صمم صدا
0//0/	0//0/0/	0//0/0/	0//0/	0//0/		0//0/
فاعيلن	مستعلن	مستعلن	فاعيلن	مفتعلن	مفتعلن	

مطوي مكسوف	صحيح	صحيح	مطوية مكسوفة	مطوي	مطوي	
ضرب	حشو		عروض	حشو		
ما عَزَمَ بِالْأَسَدِ الْبَاسِلِ			قَوْلًا لِدُودَانَ عَيْدِ الْعَصَا			٣
باسلي	بلاسدل	ماغرركم	دلعصا	دان عبي	قولن لدو	
0//0/	0///0/	0//0/0/	0//0/	0///0/	0//0/0/	
فاعن	مفتن	مستفتن	فاعن	مفتن	مستفتن	
مطوي مكسوف	مطوي	صحيح	مطوية مكسوفة	مطوي	صحيح	
ضرب	حشو		عروض	حشو		

Kedua bait ini berwazan *مستفعلن مستفعلن مفعولات # مستفعلن مستفعلن مفعولات* yaitu *bahar sari'*. Adapun *arudh* dan *dharab* pada kedua bait ini terkena *zihaf thayy* dan *illat al-kasf* yaitu membuang huruf ke 4 yang sukun dan membuang huruf ke 7, asalnya *مفعولات* jadi *لا مفع (0//0/)* atau sama dengan *فاعن (0//0/)* seperti pada lafadz *رسهما* dan *سائلي* pada bait nomor dua, dan lafadz *دلعصا* dan *باسلي* pada bait nomor tiga. Adapun *hasywunnya* terkena *zihaf thayy* asalnya *مستفعلن* jadi *مستعلن*, karena tidak *sima'i* maka diganti dengan *مفتعلن* pada bait nomor dua, dan lafadz *دائعي* dan *بلاسدل* pada bait nomor tiga.

Adapun *qafiyah* pada bait nomor dua adalah lafadz *سائلي (0//0/)*, yang terbentuk dari satu kalimat. Adapun huruf *qafiyah* didalamnya yaitu huruf *washl ي*, *rawy ل*, *dakhil ء ta'sis ا*. Harakat *qafiyahnya* diantaranya *fathah س ross, kasrah ي* yaitu *isyba'*, *ل kasrah* yaitu *majra*, dan *fathahnya ح* yaitu *hadwu*, dan termasuk *qafiyah* yang memiliki *dakhil*, dan *washl* berupa huruf *lin*. Nama *qafiyahnya* yaitu *mutadrik* dan tidak terdapat cacat *qafiyah* pada syair ini. Adapun *qafiyah* pada bait kedua adalah lafadz *باسلي (0//0/)*, yang terbentuk dari setengah kalimat. Adapun huruf *qafiyah* didalamnya huruf *washl ي*, *rawy ل*, *dakhil ء ta'sis ا*. Harakat *qafiyahnya* diantaranya *fathah ب ross kasrah س* yaitu *isyba' kasrahnya* huruf *ل* yaitu *majra*, dan *fathahnya و* yaitu *hadwu*, dan *washl* berupa huruf *lin* dan termasuk *qafiyah* yang memiliki *dakhil*, dan *washl* berupa huruf *lin*. Nama *qafiyahnya* yaitu *mutadrik* dan tidak terdapat cacat *qafiyah* pada syair ini.

ولله لا يذهب شيخي باطلا

Syair ini dari terdiri 5 bait dengan wazan *مستفعلن مستفعلن مستفعلن # مستفعلن مستفعلن مستفعلن* termasuk dalam *bahar rajaz* dengan enam *taf'ilah* dan pola lagu yang sempurna pada komponen *taf'ilah-nya*. Namun, pada bagian *arudh* ditemukan variasi *wazan* karena komponen *taf'ilahnya* mengalami *zihaf khabn* pada bait ke-2-5, *dharabnya* terkena *zihaf khabn* juga yaitu pada bait ke-1-4, dapun *hasywunnya* terkena *zihaf khabn* pada bait 1 dan 5, dan *zihaf thayy* pada bait 1-4.

Tabel 3. Hasil Temuan Data Arudh dan Qafiyah Dalam Syair

ولله لا يذهب شيخي باطلا

الشرط الثاني			الشرط الاول			رقم
حتى أبيّر مائًا وكاهلا			والله لا يذهب شيخي باطلا			١
وكاهلا	ومالكن	حتى أبي	خباطلا	يذهبشي	وللهلا	
0//0//	0//0//	0//0/0/	0//0/0/	0///0/	0//0/0/	
مفاعن	مفاعن	مستفتن	مستفتن	مفتن	مستفتن	

مخبون	مخبون	صحيح	صحيحة	مطوي	صحيح	
ضرب	حشو		عروض	حشو		
	خير معد حسبا ونابلا			القاتلين الملك الخلاجا		
ونابلا	دتحسين	خير معد	حلاحلا	ناملكل	القلي	٢
0//0//	0//0/	0//0/	0//0//	0//0/	0//0/0/	
مفاعن	مفتعلن	مفتعلن	مفاعن	مفتعلن	مستفعلن	
مخبون	مطوي	مطوي	مخبونة	مطوي	صحيح	
ضرب	حشو		عروض	حشو		

Kedua bait ini berwazan مستفعلن مستفعلن مستفعلن مستفعلن#مستفعلن مستفعلن مستفعلن yaitu bahar rajaz. Adapun arudh pada bait pertama itu *shahih*, sedangkan *dharab* nya mengalami *zihaf khabn* yaitu membuang huruf kedua yang sukun, asalnya مستفعلن jadi متفعلن, karena tidak *sima* 'i maka diubah menjadi مفاعن, seperti pada lafadz كاهلا. Adapun *hasywu* pada bait pertama terkena *zihaf thayy* yaitu membuang huruf keempat yang suku, asalnya مستفعلن menjadi مستعلن, karena tidak *sima* 'i maka diganti dengan متفعلن, seperti lafadz بذهيشي. Adapun *arudh* dan *dharab* pada bait kedua terkena *zihaf khabn*, asalnya مستفعلن jadi متفعلن, karena tidak *sima* 'i maka diubah menjadi مفاعن, seperti pada lafadz حلاحلا dan ونابلا. Kemudian *hasywunya* terkena *zihaf thayy* asalnya مستفعلن menjadi مستعلن, karena tidak *sima* 'i maka diganti dengan متفعلن, seperti lafadz ناملكل dan دتحسين.

Adapun *qafiyah* pada bait kesatu adalah kata كاهلا (0//0/), yang terbentuk dari 1 kalimat. Huruf *washlnya* yaitu ا, *rawyy* nya ل, *dakhilnya* ه, *ta'sisnya* ا. Adapun harakat *qafiyahnya* diantaranya ك *fathaha* yaitu ross, ه *kasrahnya isyba* ' ل *fathahnya majra* '. *Qafiyah* ini termasuk *qafiyah* yang memiliki *dakhil* dan *washl* huruf *lin*, dan dinamakan *qafiah mutadarik* karena diantara dua sukun terdapat dua huruf yang berharakat. *Qafiyah* pada bait kedua adalah kata نانلا (0//0/), yang terbentuk dari 1 kalimat. Huruf *washlnya* yaitu ا, *rawyy* nya ل, *dakhilnya* ن, *ta'sisnya* ا. Adapun harakat *qafiyahnya* diantaranya ن *fathaha* yaitu ross, ن *kasrahnya isyba* ' ل *fathahnya majra* '. *Qafiyah* ini termasuk *qafiyah* yang memiliki *dakhil* dan *washl* huruf *lin*, dan dinamakan *qafiah mutadarik* karena diantara dua sukun terdapat dua huruf yang berharakat.

Analisis Amanat

ألا عم صباحاً أيها الطلل البالي

Amanat yang terkandung dalam syair ini adalah kesadaran akan kefanaan hidup, kenangan masa lalu, serta dorongan untuk meraih kemuliaan hidup yang sejati. Hal ini tampak dari lafadz أَيْهَا الطَّلُّ البالي yang menunjukkan perenungan terhadap reruntuhan sebagai simbol masa lalu yang telah sirna, kemudian diperkuat dengan "وهل يعمن من كان في العصر الخال" yang menegaskan bahwa waktu yang telah berlalu tidak dapat kembali. Di sisi lain, bagian seperti "ويا رب يوم قدهوت و ليلة" hingga penggambaran kenangan cinta dan petualangan menunjukkan fase kehidupan yang penuh kesenangan duniawi, sementara pada akhir syair, lafadz "ولكنما أسعى لمجد مؤتل# وقد يدرك المجد المؤتل أمثالي" menegaskan tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu meraih kemuliaan dan kehormatan. Dengan demikian, syair ini mengamanatkan bahwa manusia hendaknya menyadari kefanaan waktu, mengambil pelajaran dari masa lalu, dan mengarahkan hidupnya pada pencapaian nilai yang lebih bermakna.

يا دارَ ماويَّةَ بالحائِل

Amanat yang terkandung dalam syair ini adalah tentang kebanggaan atas kemenangan, keberanian dalam menghadapi musuh, serta perubahan keadaan setelah perjuangan berakhir. Hal ini tampak dari lafadz "صُمَّ صَدَاها وَعَفَا رَسْمُها" yang menggambarkan kefanaan dan perubahan tempat, kemudian diperkuat dengan sindiran pada "ما عَرَكَم بِالْأَسَدِ الْبَابِلِ" yang menunjukkan kepercayaan diri dan keberanian. Gambaran peperangan dalam "نَطَعْنُهُمْ سُلْكَى وَمَخْلُوجَةً" hingga "حَتَّى تَرَكْنَاهُمْ لَدَى مَعْرَكِ" menegaskan semangat juang dan kemenangan, sementara pada bagian "حَلَّتْ لِي الْحَمْرُ" dan "فَالْيَوْمَ أُسْقَى غَيْرَ مُسْتَحَقِّبٍ" terlihat perubahan sikap setelah tujuan tercapai. Dengan demikian, syair ini menyiratkan bahwa perjuangan dan keberanian membawa pada kemenangan, yang kemudian diikuti perubahan kondisi dalam kehidupan.

ولله لا يذهبُ شيخي باطلا

Amanat yang terkandung dalam syair ini adalah pentingnya menjaga kehormatan, loyalitas kepada kelompok, serta keberanian dalam menuntut keadilan. Amanat ini tergambar jelas pada lafadz "والله لا يذهبُ شيخي باطلا" yang menunjukkan sumpah penyair bahwa kematian tokoh yang dihormatinya tidak akan dibiarkan sia-sia. Ungkapan ini mencerminkan tekad kuat untuk membela kehormatan dan menuntut balas atas ketidakadilan yang terjadi. Selain itu, amanat tentang pentingnya menjaga martabat dan kemuliaan kelompok terlihat pada lafadz "خَيْرَ مَعْرٍ حَسَبًا وَنَائِلًا" yang menggambarkan kemuliaan nasab dan kedudukan orang yang terbunuh. Hal ini menegaskan bahwa harga diri dan kehormatan kabilah merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi. Selanjutnya, semangat keberanian dan solidaritas dalam menghadapi musuh tergambar pada lafadz "نحن جَلْبْنَا الْقُرْحَ الْقَوَافِلَا" yang menunjukkan kesiapan kelompok untuk maju berperang bersama. Dengan demikian, melalui ungkapan-ungkapan tersebut, syair ini mengamanatkan bahwa kehormatan dan keadilan harus dipertahankan dengan kesetiaan, keberanian, dan perjuangan bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap *Qasidah Lamiyyah* dalam Diwan Umru' al-Qais, dapat disimpulkan bahwa ketiga syair yang diteliti menunjukkan kompleksitas struktur puitik melalui penggunaan tiga jenis bahar yang berbeda, yakni *thawil*, *sari'*, dan *rajaz*. Meskipun ditemukan berbagai variasi perubahan metrum berupa *zihaf* (seperti *qabdhu*, *makfuf*, *thayy*, dan *khavn*) serta *illat* (seperti *hadzfu* dan *kasf*), pola rima atau *qafiyah* dalam seluruh syair tetap konsisten menggunakan huruf *rawiyy* "lam" tanpa adanya cacat (*uyub*). Analisis ini juga mengungkap bahwa unsur struktural tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi media penyampai amanat yang mendalam, mulai dari perenungan atas kefanaan hidup dan kenangan masa lalu, hingga penegasan nilai-nilai ksatria seperti keberanian dalam menuntut keadilan, loyalitas kabilah, dan upaya menjaga kehormatan untuk mencapai kemuliaan hidup yang sejati.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Analisis struktur puitik berfokus pada identifikasi pola *bahr* serta bentuk perubahan *zihāf* dan *'illah* secara tekstual tanpa mengeksplorasi lebih jauh bagaimana variasi metrum tersebut berkorelasi secara mendalam dengan pergeseran makna pada setiap baitnya. Selain itu, klasifikasi amanat cenderung didasarkan pada kategorisasi tematik umum sehingga masih berpotensi mengandung subjektivitas dalam penafsiran makna yang tersirat. Penelitian ini juga terbatas pada tiga syair dari *Qasidah Lamiyyah* yang diakses melalui satu sumber digital, sehingga ruang generalisasi temuan terhadap seluruh karya dalam Diwan Umru' al-Qais

masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas korpus data dengan melibatkan lebih banyak syair dalam Diwan tersebut, memperdalam analisis kontekstual terhadap diksi yang digunakan, serta mengintegrasikan pendekatan komparatif dengan karya penyair Jahiliyah lainnya. Hal ini diperlukan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara estetika struktur 'arūd dan qawāfi dengan kedalaman pesan yang ingin disampaikan penyair.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. 2023. "Analisis Ilmu Arudh pada Syair 'Qod Kafani' Karya Abdullah bin Alawi al-haddad." *FASHOHAH : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 3(2):70–68. doi:10.33474/fsh.v3i2.20082.
- Aeni, Dita Rohmaetul, Dedi Supriadi, and Muhammad Nurhasan. 2025. "Ritme dan Rima serta Amanat Huruf Ba' Dalam Diwan Asy- Syathiri (Kajian Strukturalisme)." 13(1).
- Allobua', Wanti, Dahri Dahlan, and Ian Wahyuni. 2022. "Metafora Dalam Kumpulan Cerpen Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu Karya W.S. Rendra." 6.
- Azwar Anas, Amin Nasir, Miftahul Huda, Muthmainnah. 2021. *Praktis Belajar Arudh Dan Qafiyah*. 1st ed. Jl. KH. Zainal Arifin: Nusa Litera Inspirasi.
- Dea Adhitya. 2010. *Memahami Novel*. Bogor: PT Quarda Inti Solusi.
- Faizin, Mochamad Sulthoni, and Ayu' Atisah. 2020. "Analisa Ilmu Arudh dan Qawafi dalam Syair al-I'tirof Karya Abu Nawas." *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 6(1):47. doi:10.24252/diwan.v6i1.11190.
- Hikmawati, Masna, Ulfa Amalia, and Nur Ilmi Kamiliah. 2022. "Analisis Ilmu Arudl dan Qawafi dalam Kitab Tanwīr al-Qāri' Karya Muhammad Mundzir Nadzir." *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)* 6(2):162–75. doi:10.15642/jilsa.2022.6.2.162-175.
- Latif, Abdul, and Faidatul Jannah. 2022. "Musical Rhythm in Poetry 'Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi'in' by Imam Syafi'i (Critical Analysis of 'Arudh and Qowafi)|Irama Musikalitas pada Puisi 'Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi'in' Karya Imam Syafi'i (Analisis Kritik Sastra Arudh dan Qowafi)." *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language* 2(2):97–109. doi:10.25217/mantiqutayr.v2i2.2344.
- M. Saifuddin Masykuri. 2017. *Mudah Belajar Arudl*. 1st ed. Lirboyo: santri salaf press.
- Masan Hamid. n.d. *Ilmu Arudl Dan Qawafi*. 1st ed. Surabaya: Al-Ikhlās.
- Nawan Ila Ihda Khoirina. n.d. "Analisis 'Ilmu Al-'Arūd Wa Al-Qawāfi Pada Syair Salāmun Salāmun Kamiskil Khitām Dalam Kitab Dīwān Imām Al-Haddād." Skripsi, Universitas Islam Negeri Salatiga.
- Ndruru, Mastawati, and Nurhatian Zagoto. 2022. "Analisis Amanat Syair Lagu Pada Album 'Akustichrisye' Karya Chrisye."
- Niken Aprilia Wulandari. 2022. "Analisis Qasidah Burdah Karya Imam Muhammad Bin Sa'id al-Bushiri (Analisis 'Ilmu al-'Arūd Wa al-Qawāfi)." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SALATIGA, Salatiga.
- Nurashri Shafary. 2023. "Analisis Makna Metafora Pada Lirik Lagu Nadin Amizah 'Sorak Sorai.'" doi:10.5281/ZENODO.8260081.
- Rohanda Ws. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: LP2M UIN Bandung.

- Silviani, Hopi, Rohanda Rohanda, and Sofia Laila Rahmah. 2025. "Metafora Dalam Lagu 'Bertaut' Karya Nadin Amizah (Kajian Stilistika)." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 12.
- Wildana Wargadinata and Laily Fitriani. n.d. *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*. Jalan Gajayana 50 Malang 65144: UIN-MALIKA PRESS.
- أمين ناصر. n.d. "أهمية علم العروض والقوافي في الجامعة" (Vol. 7 No. 1 Januari-Juni 2015).
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. "مدحا جازولي. 2019. "العروض في ديوان أبي نواس الحسن بن الحكم (دراسة تحليلية في علم العروض)
- UIN KIAI AHMAD SIDIK JEMBER. "نور العين. 2023. "تحليل شعر المعلقات عمرو بن كلثوم (دراسة العروض و القوافي
- Aldiwan.net/poem. Syair Masa Jahiliyah, Diwan Umru Al-Qais. Diakses pada 25 Oktober 2025, dari <https://www.aldiwan.net/poem65.html>